

MAKNA FILOSOFIS KEBERADAAN ORNAMEN *BEDAWANG NALA* DI DASAR BANGUNAN MERU

Oleh: I Nyoman Widya Paramadhyaksa¹

Abstract

This study discusses philosophical meanings of bedawang nala ornaments found on foundation of meru buildings in Bali. The bedawang nala is an ornament in the form of giant turtle with fire tongue and one or two serpents coiling it. Qualitative-interpretative method is applied in the analysis. The results show that the bedawang nala ornament is related to the concept of Vadavamukha, the hell located at the bottom of Mount Meru, which supports the universe, and to the folklore of occurrence of earthquakes.

Keywords: bedawang nala, meru.

A. Pendahuluan

Meru merupakan salah satu bentuk bangunan suci utama untuk peribadatan umat Hindu di Bali. Model bangunan ini cukup mudah dikenali karena bentuk atapnya yang bertingkat-tingkat menjulang tinggi. Bangunan ini terdapat di dalam areal pura atau areal suci Hindu lainnya. Meru di Bali memiliki denah dasar bujur sangkar dengan berbagai varian bentuk, dimensi, bahan, dan ornamen. Varian-varian tersebut memiliki kaitan erat dengan aspek lokasi meru yang bersangkutan, sisi kreativitas perancangannya, dan masa pembangunannya.

Meru memuat berbagai macam ornamen di seluruh bagian bangunannya. Wujud ornamen pada masing-masing meru pun sangat beragam. Salah satu ornamen yang cukup menarik untuk dijadikan topik kajian adalah ornamen *bedawang nala* yang terdapat di dasar meru. Ornamen ini lazimnya berwujud seekor kura-kura raksasa yang dibelit seekor atau dua ekor naga sebagai dasar penyangga bangunan meru secara keseluruhan. Terkait dengan keberadaan ornamen *bedawang nala* ini, meru di Bali dapat dipilah menjadi dua kelompok, yaitu bangunan meru tanpa ornamen *bedawang nala* di dasarnya dan bangunan meru dengan ornamen dasar *bedawang nala*.

¹ Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Bali.

Tulisan ini akan membahas makna filosofis ornamen *bedawang nala* sebagai dasar bangunan meru di Bali. Metode pengumpulan data yang ditempuh adalah studi literatur dan observasi langsung terhadap bangunan meru di lapangan. Studi literatur dilakukan berkenaan dengan kosmologi Hindu, mitologi Hindu, ajaran Agama Hindu, dan cerita rakyat Bali tentang alam Pulau Bali. Observasi langsung dilakukan terhadap (1) bangunan meru yang tidak dilengkapi dasar berupa ornamen *bedawang nala*, (2) bangunan meru yang dilengkapi dasar berupa ornamen *bedawang nala* yang dibelit seekor naga, dan (3) bangunan meru yang dilengkapi dasar berupa ornamen *bedawang nala* dibelit dua ekor naga. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif-interpretatif.

B. Wujud Arsitektur Meru dan Konsepsi Gunung Meru

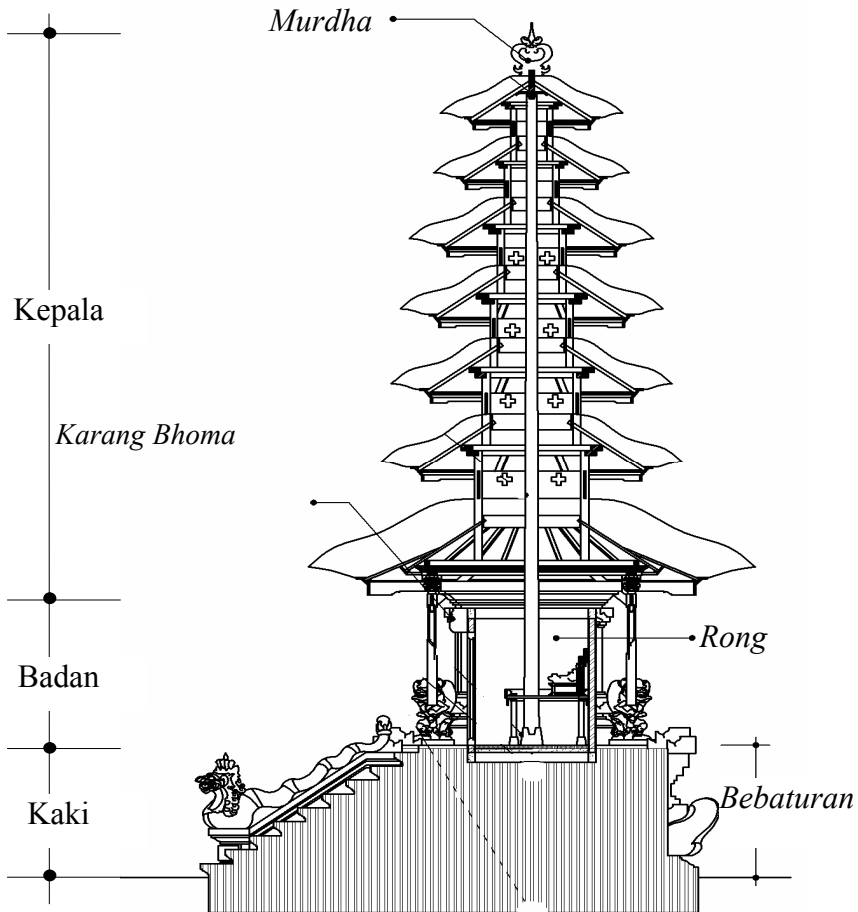
Berdasarkan konsepsi Bali *tri angga* yang menganalogikan semua benda layaknya tubuh manusia yang terdiri dari tiga bagian—kepala, badan, dan kaki, arsitektur meru pun dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

- (1) Dasar (*bebaturan*), yang terbuat dari pasangan bata merah atau batu alam, sebagai bagian kaki bangunan. Pada bagian ini dipahatkan berbagai macam ornamen seperti *karang manuk*, *karang hasti*, *pepatran*, dan lain sebagainya.
- (2) Ruang suci (*rong*), yang terbuat dari bahan kayu atau pasangan bata dan batu alam, sebagai bagian badan bangunan.
- (3) Atap (*raab*), yang struktur utamanya terbuat dari bahan kayu dan bahan penutup berupa ijuk, sebagai bagian kepala bangunan. Atap meru memiliki karakteristik bertingkat 2, 3, 5, 7, 9, dan 11. Pada puncak atap meru terdapat ornamen *murdha* dari pahatan batu alam atau tembikar.

Selain tiga bagian utama bangunan meru seperti disebutkan tadi, pada beberapa meru terlihat adanya ornamen kura-kura *bedawang nala* sebagai penyangga bangunan secara keseluruhan.

Secara konseptual, bangunan meru adalah simbolisasi Gunung Meru yang merupakan gunung mahasuci penyangga dan sekaligus sumbu utama alam semesta dalam kosmologi Hindu. Gunung ini digambarkan memiliki tiga bagian utama yaitu bagian puncak yang merupakan alam surga tempat hunian para dewata, bagian badan yang merupakan alam peralihan, dan bagian kaki yang berupa hamparan dataran tempat hidup manusia.

Dalam berbagai literatur disebutkan pula bahwa Gunung Meru memiliki dua buah kutub dengan masing-masing puncak yang memiliki sifat saling bertolak belakang. Puncak pertamanya terdapat di kutub utara Gunung Meru, disebut Sumeru, yang merupakan surga tempat bersemayam para dewata yang berkarakter protagonis. Adapun puncak keduanya berada di kutub selatan Gunung Meru, disebut Kumeru, yang berupa neraka tempat hunian para setan, raksasa, *asura*, dan musuh-musuh dewata lainnya yang berwatak antagonis. Alam manusia digambarkan tepat berada di antara alam surga yang penuh kebahagiaan dan neraka yang penuh api siksaan.

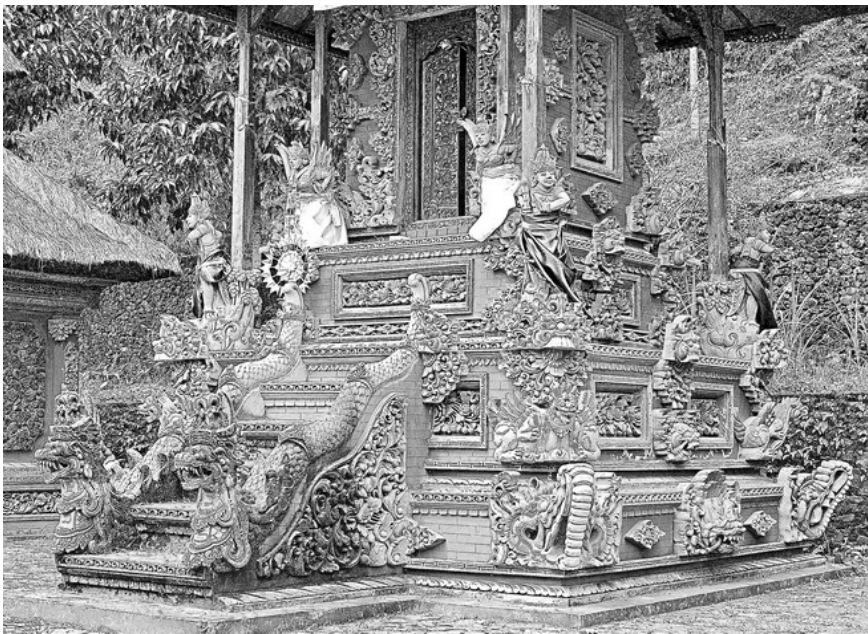


Gambar 1. Bagian-bagian arsitektur *meru*.

Sumber: Analisis penulis, 2009.



Gambar 2.
Ornamen *Murdha*



Gambar 3. Bagian *bebaturan* sebuah *meru*

Sumber: Survei penulis, 2009.

C. Tipologi Wujud Ornamen *Bedawang Nala* di Dasar Meru

Ornamen *bedawang nala* di dasar bangunan-bangunan meru di Bali juga digambarkan cukup beragam baik dalam bentuk, dimensi, maupun bahannya. Ornamen ini umumnya diwujudkan sebagai seekor kura-kura raksasa berambut api dengan mulut menganga yang juga berapi. Pada beberapa meru—seperti meru di Pura Taman Sari, Klungkung—kura-kura besar ini tidak digambarkan dengan mulut menganga.

Kura-kura penyangga meru ini memiliki ukuran badan yang luasnya disesuaikan dengan luas dasar bangunan meru yang disangga di atas perisai punggungnya. Semakin besar meru yang disangganya, semakin besar pula ukuran ornamen kura-kura *bedawang*. Bahan-bahan ornamen *bedawang nala* juga sangat bervariasi. *Bedawang nala* dapat terbuat dari bahan batu alam, batu candi, bata merah, maupun material lainnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat dua buah tipe ornamen *bedawang nala* pada dasar meru di Bali. Kedua tipe tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ornamen *bedawang nala* yang berupa seekor kura-kura dibelit seekor naga.

Naga yang membelit kura-kura berapi tersebut dikenal dengan nama Basuki. Dalam konsepsi mitologi Hindu, Naga Basuki (*Vasuki*) merupakan simbolisasi aliran air yang ada di bumi (Battacharyya, 2001: 290-291). Ornamen *bedawang nala* yang dibelit seekor naga semacam ini terdapat di dasar bangunan meru di Pura Taman Sari, Kabupaten Klungkung, Bali.

2. Ornamen *bedawang nala* yang berupa seekor kura-kura dibelit dua ekor naga.

Dua naga yang membelit sang kura-kura masing-masing bernama Naga Basuki dan Naga Anantabhoga (*Se?anaga*). Kata *ananta bhoga* ini secara harfiah berarti makanan yang tak ada habis-habisnya. Dia merupakan simbolisasi tanah atau bumi yang menjadi sumber abadi segala makanan bagi semua makhluk hidup di bumi (Battacharyya, 2001: 21, bdk. Sinha, 1979: 44). Dengan demikian, pasangan Naga Anantabhoga dan Naga Basuki dalam hal ini dapat dimaknai sebagai *dwimanunggal*-nya elemen tanah dan elemen air yang terdapat di bumi. Ornamen *bedawang nala* yang dibelit dua ekor naga serupa ini dapat ditemukan di dasar sebuah meru kuno di Pura Kehen, Kabupaten Bangli, Bali.



Gambar 4. *Meru* di Pura Taman Sari, Klungkung



Gambar 5. Ornamen *bedawang nala* dengan seekor naga di dasar *meru* di Pura Taman Sari, Klungkung

Sumber: Survei penulis, 2008



Gambar 6. *Meru* di Pura Kehen, Bangli



Gambar 7. Ornamen *bedawang nala* dengan dua ekor naga di dasar *meru* di Pura Kehen, Bangli

Sumber: Survei penulis, 2009

D. Makna Filosofis Ornamen *Bedawang Nala* di Dasar Meru

Makna filosofis ornamen *bedawang nala* di dasar bangunan meru dapat ditelusuri dari pengertian istilah "*bedawang nala*" itu sendiri, kaitannya dengan konsep mitologi Gunung Meru, serta cerita rakyat Bali tentang proses terjadinya gempa bumi.

1. Pengertian Nama *Bedawang Nala*

Istilah "*bedawang nala*" memiliki hubungan yang kuat dengan nama *Vadavamukha* atau *Vadavanala* yang dikenal dalam mitologi Hindu di India. *Vadavamukha* atau *Vadavanala* adalah sebutan untuk sebetuk kepala kuda betina berapi yang terdapat di dasar laut. Dalam literatur berbahasa Inggris, kepala kuda ini sering dirujuk dengan sebutan *Submarine Mare's Head Fire* (O'Flaherty, 1980: 27). Kuda betina ini diyakini pula dapat meminum dan memuntahkan air laut dalam jumlah yang sangat besar dalam sekejap. Dalam dunia nyata, konsepsi *Vadavamukha* ini sering dihubungkan dengan keberadaan gunung-gunung berapi di dasar laut yang aktivitas vulkaniknya dapat menyebabkan gempa di daratan dan gelombang besar tsunami di laut (bdk. Paramadhyaksa, 2009: 92, Santos, 2005: 189).

Konsepsi kepala kuda betina berapi di dasar laut ini, di Bali diadaptasi menjadi konsepsi *bedawang nala* lokal Bali yang digambarkan berbentuk seekor kura-kura berapi raksasa di dasar laut yang memiliki karakter serupa. Alasan adaptasi bentuk kepala kuda betina menjadi bentuk seekor kura-kura ini, menurut Hooykaas (1964: 108), adalah karena kura-kura ataupun penyu merupakan binatang yang cukup dikenal dan secara alamiah memang memiliki habitat asli di wilayah perairan Pulau Bali. Kata *bedawang nala* ini disebutkan berasal dari istilah Sanskerta, *Vadavanala*, yang telah mengalami penyesuaian dengan lidah orang Bali. Dalam bukunya, *?gama Tirtha: Five Studies in Hindu-Balinese Religion*, Hooykaas mengutip pernyataan Dr. Van der Tuuk yang menyebutkan bahwa *Benawang geni*, bdk. *ba?awanala*, memiliki bulu tengkuk yang merupakan perwujudan api. Sangat mudah dipahami bahwa dalam bahasa Bali terjadi perubahan struktur kata "*vadava*" menjadi "*badawa*", kemudian menjadi "*bandawa*", menjadi "*benawa*", dan akhirnya menjadi "*benawa?*" (Hooykaas, 1964: 109). Adapun kata "*anala*" berarti api atau berapi. Kata "*anala*" ini kemudian digabungkan di belakang kata "*benawa?*" yang kemudian lambat laun dikenal menjadi satu istilah "*bedawang nala*".

2. Ornamen *Bedawang Nala* dan Kaitannya dengan Konsepsi Gunung Meru

Dalam mitologi Hindu disebutkan bahwa Gunung Meru memiliki dua buah puncak dengan sifat yang saling bertolak belakang. Kedua kutub itu bernama Sumeru dan Kumeru. Awalan *su-* pada kata “*Su-meru*” bermakna “halus”. Hal ini berkaitan dengan konsepsi Sumeru sebagai surga yang penuh kebahagiaan, tempat bersemayamnya para dewata dan roh-roh suci. Adapun awalan *ku-* pada kata “*Ku-meru*” bermakna “kasar”. Kumeru merupakan lokasi neraka, tempat hunian para raksasa dan *asura*, juga menjadi tempat api penyiksaan jiwa-jiwa penuh dosa (Blacker dan Loewe, 1975: 119, bdk. O’Flaherty, 1987: 206).

Pada bangunan meru, konsepsi mengenai keberadaan surga (Sumeru) dan neraka (Kumeru) ini diejawantahkan sebagai ornamen *murdha* di puncak bangunan dan ornamen *bedawang nala* di bagian dasarnya. *Murdha* yang berwujud pahatan permata berukuran kecil pada puncak atap bangunan yang tinggi merupakan perwujudan sifat surga yang suci dan sulit dicapai oleh manusia kebanyakan. Adapun *bedawang nala* yang berwujud kura-kura raksasa berapi di dasar bangunan merupakan simbolisasi konsep neraka, sesuatu yang lazimnya digambarkan sebagai tempat penuh api siksaan dan sangat mudah dicapai oleh jiwa manusia yang terjerat ikatan duniawi dalam hidupnya.

Dalam beberapa literatur, disebutkan pula bahwa dalam kosmologi Hindu India, *Vadavamukha*, *Vadavanala*, *Vadavagni* atau *Submarine Mare's Head Fire* merupakan lokasi neraka penuh api siksaan yang menjadi tempat hunian para raksasa dan musuh para dewata (*asura*).

3. Kepercayaan Masyarakat Bali tentang Proses Terjadinya Gempa Bumi

Konsepsi mengenai kura-kura raksasa bernama *Bedawang* ini juga memiliki kaitan yang kuat dengan kepercayaan masyarakat Bali tentang proses terjadinya peristiwa gempa bumi. Dalam mitologi rakyat Bali, digambarkan bahwa seekor kura-kura raksasa menyangga Pulau Bali di atas punggungnya. Apabila sang kura-kura raksasa bergerak, akan terjadi gempa bumi di Pulau Bali yang disangganya (bdk. Pucci dkk., 2004: 186). Untuk mencegah agar sang kura-kura raksasa tidak bergerak secara leluasa, ditugaskanlah Naga Basuki serta Naga Anantabhoga untuk membelit erat sang

kura-kura. Kedua naga kosmik ini ditugaskan selalu mengawasi dan mencegah setiap pergerakan sang kura-kura penyangga pulau. Dalam kosmologi Hindu, Naga Basuki dan Naga Anantabhoga merupakan dua naga utama yang digambarkan hidup di alam bawah pada tingkatan *sapta patala*. Kedua naga ini memiliki tempat tinggal yang berdekatan dengan tempat *Vadavamukha* berada (bdk. Hopkins, 1915: 61, Vogel, 1926: 284).

Di alam nyata, kura-kura berapi Bedawang Nala dinyatakan sebagai simbol magma di perut bumi yang aktivitas vulkanisnya dapat memicu terjadinya gempa bumi dan tsunami. Magma ini dibungkus oleh elemen tanah dan air yang ada di permukaan bumi. Gambaran alam inilah yang kemudian disimbolkan sebagai ornamen Kura-kura Bedawang Nala (simbol elemen magma) yang dibelit erat Naga Anantabhoga (simbol elemen tanah) dan Naga Basuki (simbol elemen air) (bdk. Parbasana, 2005: 21-22, bdk. Paramadhyaksa, 2009: 236).

Konsepsi ornamen *bedawang nala* sebagai simbol magma penyebab fenomena alam gempa bumi ini sangat relevan dengan kondisi Pulau Bali sebagai sebuah pulau dalam gugus kepulauan Indonesia yang cukup rawan mengalami gempa bumi dan peristiwa vulkanis lainnya.

E. Penutup

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berkenaan dengan kandungan makna filosofis dalam ornamen *bedawang nala* yang terdapat di dasar bangunan meru di Bali.

1. Ornamen lokal Bali *bedawang nala* merupakan adaptasi dari konsepsi mitologi Hindu India yang dikenal sebagai *Vadavamukha*, *Vadavanala*, atau *Submarine Mare's Head Fire* yang menggambarkan keberadaan kepala seekor kuda betina berapi di dasar laut, sebagai penyebab gempa di daratan dan gelombang tsunami besar di laut.
2. *Bedawang nala* dapat juga dimaknai sebagai simbol neraka tempat hunian para raksasa dan *asura*. *Bedawang nala* atau *Vadavanala* berlokasi di puncak Kumeru yang merupakan puncak kutub selatan Gunung Meru. Puncak ini merupakan kebalikan dari surga di puncak lain Gunung Meru yang bernama Sumeru. Pada bangunan meru, keberadaan dua puncak Gunung Meru yang bertolak belakang sifat ini diwujudkan sebagai

ornamen *bedawang nala* di dasar bangunan dan ornamen *murdha* pada puncak atapnya.

3. Ornamen *bedawang nala* yang berwujud seekor kura-kura besar yang dibelit seekor atau dua ekor naga memiliki kaitan yang erat dengan mitos rakyat Bali tentang upaya menghindari terjadinya peristiwa gempa bumi.
4. Di alam nyata, kura-kura berapi Bedawang Nala merupakan simbolisasi magma di perut bumi yang aktivitas vulkaniknya dapat menjadi pemicu terjadinya gempa maupun tsunami.

F. Daftar Pustaka

- Battacharyya, Narendra Nath. 2001. **A Dictionary of Indian Mythology**. New Delhi: Munshiram Manoharlal Publisher Pvt. Ltd.
- Blacker, Carmen dan Loewe, Michael. 1975. **Ancient Cosmologies**. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Hooykaas, C. 1964. **?gama Tirtha: Five Studies in Hindu-Balinese Religion**. Amsterdam: N.V.Noord.Hollandsche Uitgevers Maatschappij.
- Hopkins, E. Washburn. 1915. **Epic Mythology**. Strassburg: Verlag von Karl J. Trubner.
- O'Flaherty, Wendy Doniger. 1980. **The Origin of Evil in Hindu Mythology**. Los Angeles: University of California Press.
- O'Flaherty, Wendy Doniger. 1987. **Hindu Myth: A Source Book** Translated from The Sanskrit. Penguin Books.
- Paramadhyaksa, I Nyoman Widya. 2009. **Concepts of Balinese Meru**. Kyoto: Kyoto Institute of Technology (Disertasi belum diterbitkan).
- Parbasana, I Nyoman. 2005. **Membangun Pura di Pulau Jawa**. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Pucci, Djelantik, A.A.M., Mohamad, Goenawan dan Adidharma, Kadek Krishna, 2004. **Against All Odds: The Strange Destiny of a Balinese Prince**. Denpasar: Saritaksu Design Communication.
- Santos, Arysio. 2005. **Atlantis: The Lost Continent Finally Found**. NY: Atlantis Publicatons.
- Sinha, Binod Chandra. 1979. **Serpent Worship in Ancient India**. New Delhi: Book Today.
- Vogel, J.P.H. 1926. **Indian Serpent-Lore or Nagas in Hindu Legend and Art**. London W.C.: 41 Great Russell

